

THE CONSTRUCTION OF CITIZENSHIP CHARACTER THROUGH LEARNING BASED-LOCAL EXCELLENCE IN SENIOR HIGH SCHOOL 1 PANGANDARAN

PEMBINAAN KARAKTER KEWARGANEGARAAN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL DI SMAN 1 PANGANDARAN

Rosidah¹, Dasim Budimansyah², Kokom Komalasari³

¹Mahasiswa S2 Pendidikan Kewarganegaraan UPI

²Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

³Dosen Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Email: rosidah1988@yahoo.com

ABSTRACT

Education is an alternative for solving many kind of problems that happen in Indonesia and have a central position because the target of education is to improve human resource. The character problem right now became very important problem for education. Because in reality young generation right now having a degradation of character. In their effort to find a way to building civic disposition, this research is discussed about character building for citizenship thorough education based excellence local based learning that have been implementation at SMAN 1 Pangandaran. This researcher used qualitative approach with studies case method model exploratory. The result of this researcher show that implementation education superiority local based is capable to build civic disposition for student.

Keyword : Civic Disposition, Excellence Local Based Learning (PBKL), Character Building

ABSTRAK

Pendidikan merupakan alternatif dalam memecahkan berbagai masalah yang ada di Indonesia dan memiliki posisi sentral karena sasarannya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Masalah karakter menjadi masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Karena pada kenyataannya generasi muda saat ini tengah mengalami penurunan karakter. Dalam upaya menemukan pembinaan karakter kewarganegaraan, penelitian ini membahas mengenai pembinaan karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal yang telah diimplementasikan di SMAN 1 Pangandaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus model eksploratori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal dinilai mampu membina karakter kewarganegaraan peserta didik.

Kata Kunci : Karakter Kewarganegaraan, Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL), Pembinaan Karakter

Pendidikan merupakan salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai masalah yang ada di Indonesia dan memiliki posisi sentral karena sasarannya adalah meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Upaya peningkatan SDM bukan hanya dilihat dari segi kecerdasan literasi, tetapi juga menyangkut kecerdasan moral. Kecerdasan literasi dan kecerdasan moral diharapkan mampu

mengatasi masalah-masalah yang terjadi di Indonesia baik masalah ekonomi, sosial dan budaya. Sebagai salah satu alternatif pemecahan berbagai masalah sosial, menurut Kneller pendidikan dianggap sebagai ikhtiar moral, guru selalu menggambarkan maksud terhadap apa yang seharusnya dikatakan maupun dilakukan, dan bagaimana seharusnya siswa berperilaku. Guru berkonsentrasi dalam

menyampaikan nilai moral (Hermawan, 2010:54)

Baik secara historis konstitusional maupun kurikuler, tujuan pendidikan di Indonesia bukan hanya untuk membentuk peserta didik yang cerdas tetapi juga berakhlak mulia. Hal tersebut tersurat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan bahwa: “ Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Selanjutnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pemerintah mengurainya dalam visi dan misi pembangunan nasional 2005-2025 yang memiliki visi Indonesia yang mandiri, maju adil dan makmur. Misi yang pertama sebagai upaya mewujudkan visiter yang berkenaan dengan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005–2025 yaitu :Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila adalah memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi aturan hukum, memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama, melaksanakan interaksi antarbudaya, mengembangkan modal sosial, menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Berdasarkan tujuan pendidikan dan visi misi yang telah diungkapkan sebelumnya, dapat kita maknai bahwa pendidikan tidak semata-mata diarahkan untuk menambah kuantitas dan kualitas keilmuan peserta didik, tetapi juga lebih difokuskan pada karakter peserta didik dan bagaimana peserta didik tersebut dapat berkembang sepanjang hidupnya.

Masalah karakter menjadi masalah yang sangat penting bagi dunia pendidikan. Hal tersebut dikarenakan generasi muda tengah mengalami penurunan karakter. Penurunan karakter tersebut dapat kita lihat dari terjadinya tawuran antar pelajar, pelanggaran disiplin berlalu lintas, bolos sekolah, miras narkoba, dan pergaulan bebas yang terjadi di kalangan

remaja yang sebagian besar merupakan peserta didik. Selama tahun 2013, 10 anggota geng motor di Bandung telah ditembak polisi karena mengganggu kenyamanan masyarakat dan berbuat kriminal (Okezone.com Bandung, 27 Desember 2013).

Selain di Bandung, di Makasar kebrutalan geng motor telah merenggut nyawa tujuh orang dan 15 lainnya luka-luka (Kompas.com Makasar, 31 Desember 2013). Menjelang penghujung tahun 2013, di Sukabumi terjadi tawuran antar pelajar yang menyebabkan empat orang pelajar tewas karena sang pelajar berusaha kabur dari kejaran pelajar lainnya sampai akhirnya menceburkan diri ke sungai dan hanyut (Okezone.com Bandung 27 November 2013).

Penelusuran Walikota Surabaya yang ingin mencari tahu mengenai efek lokalisasi terhadap peserta didik disekitar lokalisasi mengantarkannya pada kenyataan bahwa terdapat beberapa orang pelajar yang menjadi pekerja seks komersial (PSK) dan fakta bahwa anak sekolah dasar (SD telah menjadi pelanggan lokalisasi tersebut dengan membayar seribu atau duaribu rupiah (Mata Najwa, 15 Februari 2014). Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa karakter generasi muda telah mengalami penurunan.

Sejalan dengan hal tersebut, pembinaan karakter kewarganegaraan menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Pembinaan karakter dapat dilaksanakan melalui pendidikan dengan cara pembudayaan (*enkulturasi*) dan yang terpenting dari pembudayaan adalah pembentukan karakter dan watak (*nation and character building*) untuk membangun negara dan bangsa yang lebih maju, beradab dan berkarakter.

Pendidikan berbasis keunggulan dapat menjadi alternatif untuk membina karakter kewarganegaraan yang sesuai dengan nilai-nilai lokalnya. Pendidikan berbasis keunggulan lokal dirancang secara sadar untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan nilai dan norma yang sesuai dan berkembang dalam lingkungannya. Apabila kita telaah secara mendalam, terdapat beberapa pertimbangan yang menjadi dasar mengenai pendidikan berbasis keunggulan lokal. *Pertama*, pertimbangan ontologis yang mendasarinya adalah bahwa setiap daerah di Indonesia berbeda satu sama lain, baik dalam hal budaya, geografis, tata nilai maupun keragaman sumber daya alamnya (SDA).

Selain itu, peserta didik sebagai manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda serta mempunyai kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri yang berbeda. Kemampuan belajar dan mengembangkan diri juga akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Dengan keluwesan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan pengaruh dari lingkungannya yang berupa nilai-nilai akan diinternalisasi dan membentuk karakter yang melekat pada dirinya. Sehingga berdasarkan hal tersebut, dapat kita simpulkan pendidikan berbasis keunggulan lokal dimungkinkan mampu membina *civic disposition* peserta didik.

Kedua, pertimbangan epistemologis kurikulum hanya didesign untuk menyiapkan peserta didik dalam penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu. Pengembangan kurikulum yang demikian hanya akan mengembangkan peserta didik dari aspek pengetahuannya saja. Padahal *output* yang diperlukan bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi juga memerlukan kecakapan individual maupun kelompok dalam memahami dan bertanggung jawab atas apa yang dihadapi dalam masyarakatnya, serta berusaha menggali potensi daerahnya yang dapat dimanfaatkan.

Ketiga, pertimbangan aksiologis atau azas manfaat pendidikan berbasis keunggulan lokal ditujukan bagi peserta didik agar mereka dimungkinkan mengikuti pendidikan yang sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang sesuai dengan daerahnya, mengidentifikasi dan memanfaatkan potensi daerahnya dan pendidikan berbasis keunggulan lokal menjadi sarana memupuk karakter kewarganegaraan peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai lokalnya.

Implementasi pendidikan berbasis keunggulan lokal diharapkan mampu membina karakter kewarganegaraan peserta didik. Masih ada ketidaksepahaman antara warga sekolah mengenai PBKL. Namun berdasarkan pengamatan penulis, implementasi PBKL di SMAN 1 Pangandaran dilaksanakan dalam tiga mata pelajaran dan program sekolah yang terintegrasi maupun insidental.

METODE

Pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian adalah

pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada tiga pertimbangan. *Pertama*, permasalahan yang dikaji dalam penelitian membutuhkan sejumlah data lapangan yang bersifat actual dan kontekstual. *Kedua*, keterkaitan masalah yang dikaji dengan beberapa data primer dan memerlukan analisis yang mendalam. *Ketiga*, dalam penelitian subjek penelitian tidak dapat dipisahkan dari latar alamiahnya. Sehingga berdasarkan ketiga alasan tersebut, pendekatan kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang paling cocok dan diharapkan mampu memberikan data aktual dan kontekstual. Vernon Van Dyke mengemukakan bahwa "*An approach consists of criteria of selection-criteria employed in selecting the problems or questions to consider and in selecting the data to bring to bear; it consists of standards governing the inclusion of questions and data*" (Sapriya, 2007:130). Dari Ungkapan Dyke tersebut, untuk memilih suatu pendekatan diperlukan kriteria-kriteria yang akan dipergunakan dan memiliki standar untuk menentukan masalah, pertanyaan penelitian dan data.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu tahap yang spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 2003: 62-63).

Hal ini diperkuat oleh Yin yang merumuskan bahwa : Studi kasus sebagai sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peritiswa (kasus) yang ditelitinya. (Yin, 2011, hal. 1).

Studi kasus yang digunakan adalah model eksploratori yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, data mengenai hal-hal yang belum diketahui. Karena bersifat mendasar, penelitian ini disebut penjelajahan (*eksplorasi*) Penelitian eksploratori dilakukan apabila peneliti belum memperoleh data awal sehingga belum mempunyai gambaran sama sekali mengenai hal yang akan diteliti. Penelitian eksploratori tidak memerlukan hipotesis atau teori tertentu. Peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan sebagai penuntun untuk

memperoleh data primer berupa keterangan, informasi, sebagai data awal yang diperlukan.

Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus model eksploratoris, diharapkan dapat memperoleh jawaban dari pertanyaan mengenai pembinaan karakter kewarganegaraan melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal. Pendekatan studi kasus sangat berkontribusi untuk memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai berbagai fakta yang ada dilapangan dengan alami tanpa adanya manipulasi.

Penulis mencoba menggambarkan subyek penelitian di dalam keseluruhan latar alamiahnya mengenai Pembinaan karakter kewarganegaraan dan pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) di SMAN 1 Pangandaran beserta hal-hal yang melingkupinya, sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai pembinaan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) melalui pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) di SMAN 1 Pangandaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Persepsi atau Pemahaman Warga Sekolah Mengenai Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

Indonesia memiliki keunggulan lokal yang beragam dengan potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Keunggulan lokal diartikan sebagai potensi yang ada di daerah berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, dan historis daerah tersebut. Keunggulan lokal daerah harus dikembangkan untuk memanfaatkan potensi yang ada dan kemajuan ekonomi daerah tersebut.

Berdasarkan penuturan responden yang menjadi subyek penelitian, pendidikan berbasis keunggulan lokal mereka pahami sebagai pendidikan yang berusaha menggali keunggulan daerah di sekitar lingkungan sekolah dengan tujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik berdasarkan keunggulan lokal yang dimiliki daerahnya, minat peserta didik dan kebutuhan pengembangan daerah. Upaya meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal meliputi tiga ranah kompetensi yaitu ranah pengetahuan (*Knowledge*), ranah sikap (*attitude*) dan ranah

keterampilan (*skill*). Pemahaman tersebut sebenarnya telah sesuai dengan definisi pendidikan berbasis keunggulan lokal yang diungkapkan oleh pemerintah. Hanya saja terdapat perbedaan persepsi antara perancang, pelaksana dan warga sekolah lainnya mengenai pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Sebagian besar warga sekolah berpendapat bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal yang mereka terapkan hanya ada pada mata pelajaran keterampilan, yaitu dengan mengolah hasil laut secara langsung (praktek di sekolah) maupun memanfaatkan hasil laut yang lainnya untuk dibuat kerajinan. Perancang pembelajaran berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran memiliki pendapat yang sedikit berbeda dengan warga sekolah kebanyakan, menurutnya pembelajaran berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran tidak hanya diintegrasikan pada mata pelajaran keterampilan, tetapi juga pada mata pelajaran Agama dan PKn.

Secara umum mereka memahami PBKL sebagai pembelajaran yang diupayakan untuk memanfaatkan keunggulan lokal daerah untuk meningkatkan peserta didik sesuai potensi daerahnya. Di sisi lain, terdapat hal yang terlupakan, yaitu mengenai pengembangan keunggulan lokal dari segi kultural berupa pengembangan nilai-nilai.

Nilai-nilai yang Dapat Mendukung Pembinaan Karakter Kewarganegaraan dalam Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal

Karakter kewarganegaraan merupakan sikap dan kebiasaan warganegara dalam bidang privat dan publik untuk menciptakan suasana yang kondusif. Karakter privat meliputi tanggungjawab moral, disiplin diri, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu. Sedangkan karakter publik meliputi kepedulian sebagai warganegara, kesopanan, menaati hukum (*rule of law*), berpikir kritis, mendengarkan pendapat orang lain, bernegosiasi, dan berkompromi. Karakter kewarganegaraan tersebut tidak lepas dari nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Berdasarkan analisis dokumen berupa materi pembelajaran PBKL, RPP dan silabus, pada dasarnya dalam dokumen perencanaan pembelajaran tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai yang diharapkan dari setiap pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari RPP

yang dibuat oleh guru, dalam RPP tersebut diintegrasikan nilai-nilai yang ingin dicapai. Pengintegrasian nilai-nilai tersebut di antaranya adalah religius, kepedulian lingkungan, rasa tanggung jawab, rasa ingin tahu, komunikatif dan kreatif, mandiri dan demokratis.

Berdasarkan hasil observasi, analisis dokumen dan wawancara maka diperoleh data tentang nilai-nilai yang dapat mendukung pembinaan karakter kewarganegaraan melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal (PBKL) seperti tertuang pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai-Nilai yang Dapat Mendukung Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal

No.	Karakter Kewarganegaraan	Kegiatan	Nilai yang dikembangkan
1	memberdayakan dirinya sebagai warganegara yang independen, aktif, kritis, well-informed, dan bertanggungjawab untuk berpartisipasi secara efektif dan efisien dalam berbagai aktivitas masyarakat, politik, dan pemerintahan pada semua tingkatan (daerah dan nasional).	PBKL dalam mata pelajaran keterampilan dan PKn, Agama	Nilai Kultural, 18 Karakter, nilai-nilai agama
2	Memahami bagaimana warganegara melaksanakan peranan, hak dan tanggung jawab personal untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat pada semua tingkatan (daerah dan nasional).	PBKL dalam mata pelajaran keterampilan dan PKn, Agama	Nilai Kultural, 18 karakter, nilai-nilai agama
3	Memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, hak asasi manusia dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	PBKL dalam mata pelajaran keterampilan dan PKn, Agama	Nilai Kultural, 18 karakter, nilai-nilai agama
4	Memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.	PBKL dalam mata pelajaran keterampilan dan PKn, Agama	Nilai Kultural, 18 karakter, nilai-nilai agama

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2014

Implementasi Pembelajaran berbasis Keunggulan Lokal di SMAN 1 Pangandaran

Pendidikan berbasis keunggulan lokal (PBKL) telah dilaksanakan sejak tahun ajaran 2007/2008. Pada tahun 2007, SMAN 1 Pangandaran menjadi sekolah rintisan berbasis keunggulan lokal (RPBKL). Implementasi pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran dilaksanakan dengan

cara mengintegrasikannya kedalam mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan penuturan responden yang menjadi subyek penelitian, dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran diintegrasikan kedalam tiga mata pelajaran. Ketiga mata pelajaran tersebut adalah pendidikan agama, PKn dan keterampilan/pengolahan hasil laut (PHL). Pada mata pelajaran pendidikan agama, peserta didik diajak untuk mengenal

keunggulan lokal sebagai anugerah yang diberikan tuhan kepada makhluknya. Pada mata pelajaran PKn, peserta didik diajak untuk memahami keunggulan lokal sebagai kesempatan bagi warga negara untuk mengolah dan memanfaatkannya sehingga mampu menjadi warga negara yang mandiri. Pada mata pelajaran PHL peserta didik memperoleh

pengetahuan mengenai keunggulan lokal yang dapat diolah dan dimanfaatkan beserta bagaimana cara mengolahnya. Ketiga mata pelajaran tersebut sebenarnya telah membina karakter kewarganegaraan baik dari sisi *skill*, *knowledge* maupun *attitude*.

Tabel 2. Implementasi Pembinaan Karakter Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal

No.	Unsur yang diamati	Keterkaitan antara unsur dan PBKL	Upaya yang dilakukan
1	Perencanaan	Dalam perencanaan, guru merancang PBKL.baik itu menyangkut keunggulan lokal yang akan digali maupun nilai-nilai yang akan diintegrasikan.	Perencanaan dibuat sesuai dengan kondisi sekolah dan keunggulan lokal yang akan diangkat. supaya kesesuaian materi antara kls X, XI, XII maka perencanaan didiskusikan dengan guru PBKL yang lain.
2	Proses	Proses dalam PBKL sama seperti pelaksanaan KBM pada umumnya, hanya saja dalam PBKL mengintegrasikan keunggulan lokal daerah. Pengolahan hasil laut merupakan kompetensi utama dalam PBKL di SMAN 1 Pangandaran ini.	Selama proses PBKL, guru menjadi fasilitator dan membimbing peserta didik dalam praktek serta mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai yang telah ditargetkan. Misalnya dengan membiasakan diri peserta didik bersikap mandiri, menjaga lingkungan, bertutur kata yang sopan dan bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.
3	Evaluasi	Evalusi dilakukan melalui US, UKK maupun latihan soal, hanya saja soal-soal tersebut masih mencerminkan evaluasi yang menitik beratkan pada aspek pengetahuan saja.	Tidak ada evaluasi penanaman karakter kewarganegaraan peserta didik, guru hanya mengamati dan mengarahkan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung dan ketika berada di sekolah.

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2014

Peran Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi, pembelajaran berbasis keunggulan lokal memiliki beberapa peranan

dalam membina karakter kewarganegaraan peserta didik. Hasil penelitian mengenai peranan pembinaan karakter kewarganegaraan peserta didik digambarkan dalam tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Peran Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik

No	Kegiatan	Peran kegiatan PBKL dalam membina karakter kewarganegaraan
1	PBKL dalam mata pelajaran keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberikan pengetahuan tentang keunggulan lokal daerahnya b. Meberikan pengetahuan untuk mengembangkan potensi daerahnya c. Melatih keterampilan peserta didik d. Melatih peserta didik untuk bekerja sama, saling menghormati dan belajar bertanggung jawab e. Melatih peserta didik untuk mandiri
2	PBKL dalam Agama dan PKn	<ul style="list-style-type: none"> a. Membina karakter peserta didik b. Menggali nilai-nilai yang ada di lingkungan dan menerapkannya sehingga karakter peserta didik sesuai dengan lingkungannya
3	Kegiatan Sekolah <ul style="list-style-type: none"> a. Penanaman pohon bakau di pinggir pantai b. Jum'atan bersama bagi peserta didik laki-laki c. Keputrian bagi peserta didik perempuan d. Pembiasaan membaca Al'quran. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melatih peserta didik untuk peduli lingkungan b. Membina nilai-nilai agama peserta didik c. Membina nilai-nilai cultural peserta didik d. Menciptakan kultur sekolah yang sesuai dengan lingkungan

Sumber : Diolah oleh Peneliti, 2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran berbasis keunggulan lokal dan berbagai aktivitas sekolah yang menggali keunggulan lokal memiliki peran yang sangat penting bagi pembinaan karakter kewarganegaraan. Baik dari segi pembentukan warga negara yang independen atau mandiri, mengembangkan potensi daerah, pembinaan nilai dan membentuk kultur sekolah.

Pembahasan

Persepsi atau Pemahaman Warga Sekolah Mengenai Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL)

Keunggulan lokal merupakan potensi suatu daerah untuk menjadi produk atau jasa yang bernilai sehingga dapat menambah penghasilan daerah serta memiliki keunggulan kompetitif. Keunggulan lokal harus dikembangkan dari potensi masing-masing daerah. Konsep pengembangan potensi lokal

meliputi potensi sumber daya alam, potensi sumber daya manusia, geografis, budaya dan historis.

Warga sekolah memahami pembelajaran berbasis keunggulan lokal secara berbeda. Hal tersebut dikarenakan perbedaan pandangan mengenai konsep pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Namun, perbedaan pemahaman tersebut tidak menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis keunggulan lokal.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal didefinisikan departemen pendidikan nasional sebagai pendidikan/program pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya yang bermanfaat dalam proses pengembangan kompetensi sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal mengarah pada potensi pembelajaran kontekstual pada masing-masing daerah. Misalnya keunggulan lokal berupa potensi sumber daya alam dan kearifan lokal masyarakat Pangandaran. Potensi sumber daya alam di Pangandaran adalah hasil laut. Berbagai hasil laut tersebut dapat dipergunakan sebagai obyek pembelajaran, sehingga relevansi pembelajaran dengan dunia nyata mendorong terjadinya pembelajaran kontekstual yang berbasis keunggulan lokal.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal harus memuat pengetahuan dan sikap positif tentang keunggulan lokal setempat sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan keterampilan sesuai potensi lokal. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal berperan dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal dan membelajarkan tentang bagaimana pemanfaatan dan pelestariannya.

Nilai-nilai yang Dapat Mendukung Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal

Perkembangan dunia begitu cepat dan semakin kompleks serta canggih, prinsip-prinsip pendidikan untuk membangun karakter kewarganegaraan peserta didik tetap harus dipegang. Akan tetapi, perlu dilakukan dengan cara yang berbeda atau kreatif sehingga mampu mengimbangi perubahan kehidupan. Sekolah dan masyarakat harus bekerja sama untuk terus membangun komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik.

Pendidik juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa menangkap peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknologi. Selain itu, Pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek-aspek kognitif atau akademik saja (kognitif), melainkan juga harus menekankan pada *soft skill* atau non-akademik (afektif dan psikomotorik) yang merupakan unsur utama pendidikan karakter (Putri, 2011 : 205).

Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal tidak hanya berusaha membangun pengetahuan

peserta didik, tetapi juga membina sikap dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal memiliki relevansi dengan kehidupan nyata yang mengarah pada pembelajaran kontekstual melalui keunggulan lokal berbasis karakter yang berpotensi mencapai tujuan pendidikan nasional.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal sebagai upaya untuk membina karakter kewarganegaraan peserta didik tidak dapat lepas dari nilai-nilai lokalnya. Hal tersebut karena hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Indonesia dalam rangka membina karakter generasi muda pada era globalisasi (Mumpuni, 2013 : 1). Karakter merupakan nilai-nilai kebajikan, nilai-nilai kebajikan tersebut ada di dalam diri manusia dan menjadi format dasar bagi dirinya untuk berbuat atau menyikapi sesuatu, sehingga menjadi ciri, identitas dan menunjukkan kualitas dirinya. Untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan, diperlukan adanya nilai universal yang mampu mengikat dan mengakomodir seluruh agama, tradisi, dan budaya yang menjunjung nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini diharapkan mampu menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun dengan latar belakang suku, budaya dan agama yang berbeda. Indonesia Heritage Foundation (IHF) telah menyusun dan merangkum serangkaian nilai universal dan menjadi Sembilan pilar karakter :

- a. Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- b. Kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*)
- c. Kejujuran/amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- d. Hormat dan santun (*respect, coutessy, obedience*)
- e. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, emphaty, generosity, moderation, cooperation*)
- f. Percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*)
- g. Kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- h. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)

- i. Toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness and unity*) (Megawangi, 2004, hal. 95)

Serupa dengan serangkaian nilai universal yang telah disusun IHF, *The Character Education, Guidance, Lifeskills* mengidentifikasi manusia yang berkarakter baik adalah manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Trustworthiness*: dapat dipercaya;
- 2) *Respect*: menghormati, sopan-santun
- 3) *Responsibility*: memiliki tanggungjawab pada tugas yang diberikan
- 4) *Fairness*: bersikap adil dan bijaksana dalam mengambil keputusan
- 5) *Caring*: menunjukkan kepedulian kepada sesama, suka menolong
- 6) *Citizenship*: menunjukkan sikap kebangsaan, cinta pada negara/lembaga, loyal, disiplin menaati peraturan
- 7) *Honesty*: memiliki sikap jujur, terbuka dan apa adanya
- 8) *Courage*: memiliki sikap berani atau suka tantangan
- 9) *Diligence*: memiliki sikap tekun, ulet, pantang menyerah dan kerja keras
- 10) *Integrity*: memiliki integritas atau kata dan tindakan selalu konsisten. (Mulyatiningsih, 2011 : 575)

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa nilai yang cocok diimplementasikan dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal yang dilaksanakan di SMAN 1 Pangandaran. Nilai-nilai tersebut pada umumnya sama dengan nilai universal yang menjadi Sembilan pilar karakter. Nilai tersebut diantaranya adalah nilai-nilai cultural (*cageur, bageur, bener, pinter*), nilai-nilai agama dan nilai sosial. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan Permendiknas No 2 tahun 2011 yang memuat 18 indikator nilai-nilai karakter bangsa. Titik temu dari ketiga nilai yang dibina melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran adalah religius, kemandirian, mencintai lingkungan, bertanggung jawab, gigih dan tangguh.

Nilai-nilai tersebut sesuai dengan karakteristik masyarakat di sekitarnya yang kebanyakan adalah pelaut. Nilai-nilai tersebut diharapkan mampu membina karakter kewarganegaraan peserta didik, sehingga peserta didik mampu memberdayakan dirinya sebagai warganegara yang independen;

memahami bagaimana warganegara melaksanakan peranan, hak dan tanggung jawab personal untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat pada semua tingkatan (daerah dan nasional); memahami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, demokrasi, hak asasi manusia dan nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara; dan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Melalui Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal

Pembinaan karakter tidak dapat dilakukan dengan *instant*, oleh karenanya perlu didesain, diformulasikan dan dioperasionalkan melalui kehidupan sekolah dan kehidupan bermasyarakat. Lickona, Schaps dan Lewis mengungkapkan bahwa : Pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan untuk berperilaku positif dan menjauhi perilaku negatif. *The Character Education Partnership* menyusun 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu:

- 1) mempromosikan nilai-nilai kode etik berdasarkan karakter positif;
- 2) mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk berpikir, berperasaan dan berperilaku;
- 3) menggunakan pendekatan yang efektif, komprehensif, intensif dan proaktif;
- 4) menciptakan komunitas sekolah yang penuh kepedulian;
- 5) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk melakukan dan mengembangkan tindakan bermoral;
- 6) menyusun kurikulum yang menantang dan bermakna untuk membantu agar semua siswa dapat mencapai kesuksesan;
- 7) membangkitkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar dan menjadi orang yang baik di lingkungannya;
- 8) menganjurkan semua guru sebagai komunitas yang profesional dan bermoral dalam proses pembelajaran;
- 9) merangsang tumbuhnya kepemimpinan yang transformasional untuk mengembangkan pendidikan karakter sepanjang hayat;
- 10) melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan karakter;

- 11) mengevaluasi karakter warga sekolah untuk memperoleh informasi dan merancang usaha-usaha pendidikan karakter selanjutnya (Mulyatiningsih, 2011:579)

Sebelas prinsip pendidikan karakter tersebut menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari program sekolah dalam upaya pembinaan karakter. Pelaksanaannya dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran, program sekolah, tata tertib sekolah, kegiatan rutin sekolah, ekstrakurikuler ataupun kegiatan-kegiatan lainnya yang telah diprogramkan oleh sekolah.

Pendidikan karakter seringkali mengalami ketidaktepatan makna. Ketidaktepatan makna yang dilekatkan pada pendidikan karakter diantaranya adalah :

- a. Pendidikan karakter = Mata pelajaran agama dan PKn, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKn.
- b. Pendidikan karakter = Mata pelajaran pendidikan budi pekerti
- c. Pendidikan karakter = Pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah
- d. Pendidikan karakter = Adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP (Kesuma, Triatna, & Permana, 2011:5)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal telah dilaksanakan sejak tahun 2007/2008 di SMAN 1 Pangandaran. Implementasi pendidikan berbasis keunggulan lokal di SMAN 1 Pangandaran sebenarnya telah dilaksanakan pada tiga mata pelajaran, yaitu agama, PKn dan PHL. Namun, sebagian warga sekolah menganggap bahwa pembelajaran berbasis keunggulan lokal hanya dilaksanakan pada mata pelajaran PHL, karena hanya mata pelajaran PHL yang terlihat secara nyata mengolah hasil keunggulan lokal.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal memiliki karakteristik yang sama dan mendukung keempat pilar yang telah dicanangkan oleh UNESCO. Keempat pilar tersebut adalah :

- 1) *Learning to do*, yakni pembelajaran diupayakan untuk memberdayakan peserta didik agar bersedia dan mampu memperkaya pengalaman belajarnya;
- 2) *Learning to know*, yaitu proses pembelajaran didesain dengan cara

mengintensifkan interaksi dengan lingkungan baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman dan pengetahuan terhadap dunia di sekitarnya;

- 3) *Learning to be*, artinya proses pembelajaran di mana anak diharapkan mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya. Pengetahuan dan kepercayaan diri itu diperoleh setelah anak aktif melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya; dan
- 4) *Learning to live together*, yakni pembelajaran lebih diarahkan pada upaya membentuk kepribadian untuk memahami dan mengenai keanekaragaman, sehingga melahirkan sikap dan perilaku positif dalam melakukan respon terhadap perbedaan atau keanekaragaman (Hidayatulloh dan Ismail, 2014: 233-234)

Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui untuk mengimplementasikan pembelajaran berbasis keunggulan lokal. tahapan tersebut diantaranya adalah :

- 1) Tahap Inventarisasi Keunggulan Lokal
Pada tahap inventarisasi keunggulan lokal, panitia menginventarisasi seluruh keunggulan lokal yang ada di daerah. Keunggulan lokal dari setiap aspek yaitu aspek Sumber Daya Manusia, Sumber Daya Alam, Geografis, Sejarah dan Budaya diinventarisasi melalui teknik observasi, wawancara, dan studi literatur.
- 2) Tahap Analisis
Tahap analisis merupakan proses untuk menganalisis semua keunggulan lokal yang ada dari berbagai aspek dengan cara mengelompokkan keunggulan lokal yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, dan hambatan serta tantangan dari internal dan eksternal sekolah serta menganalisis semua kesiapan dan kebutuhan guna mengimplementasikan program PBKL dengan strategi yang dipilih antara lain:
 - a) Sumberdaya manusia (tenaga pendidik)
 - b) Sarana dan prasarana penunjang
 - c) Dukungan internal dan eksternal (seluruh warga sekolah dan masyarakat)

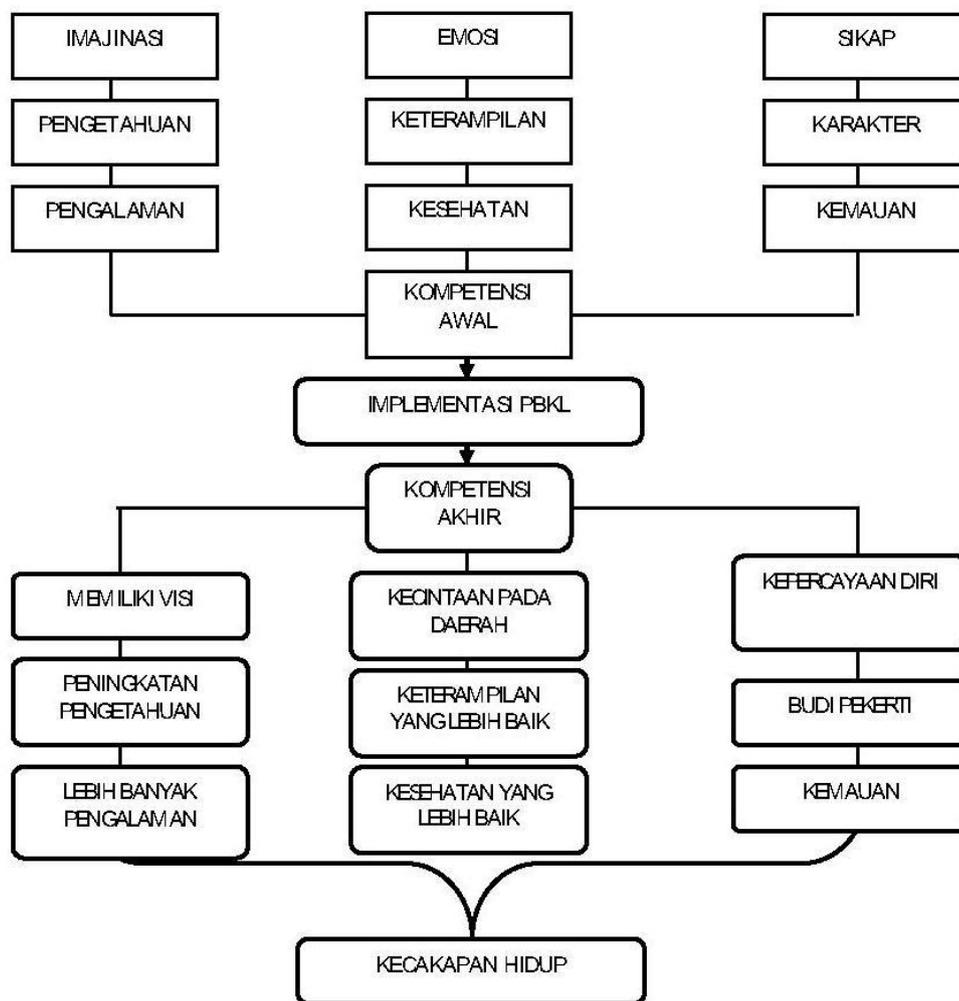
Jika terjadi kesenjangan antara kesiapan dan kebutuhan maka harus dicari solusi guna mempersempit kesenjangan tersebut. Misalnya dengan pelatihan tenaga

- didik, pengadaan sarana dan prasarana dan lain-lain.
- 3) Tahap Penentuan Tema Keunggulan Lokal
Setelah setiap keunggulan lokal dikelompokkan maka berlanjut pada tahap menentukan tema yang akan di angkat dalam implementasi PBKL. Kemungkinan akan mendapat lebih dari satu tema dapat terjadi. Tema tersebut bersifat sebagai sebuah ide pokok dari keunggulan lokal yang akan di usung dan lebih bersifat sebagai sebuah label.
 - 4) Tahap Penentuan Jenis Keunggulan Lokal
Setelah tema ditentukan maka langkah selanjutnya adalah penentuan Jenis Keunggulan Lokal. Jenis Keunggulan Lokal adalah kompetensi yang akan diberikan pada peserta didik sebagai ciri khas dari sekolah tersebut. Kompetensi tersebut akan memperkaya SKL yang telah ada.
 - 5) Tahap Inventarisasi Kompetensi
Tahap inventarisasi kompetensi merupakan bagian yang paling penting untuk mengimplementasikan PBKL di sekolah dan diharapkan dapat melibatkan sebanyak mungkin tenaga pendidik atau para ahli di bidang tema PBKL. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat memperkaya kompetensi yang ada di Standar Isi.
 - 6) Tahap Penjabaran Kompetensi
Pada tahap penjabaran kompetensi, kompetensi yang ada di petakan ke pada tiga elemen kompetensi yaitu *Knowledge* (Pengetahuan), *Skill* (keterampilan), *Attitude* (sikap). Pada pelaksanaannya tahap penjabaran kompetensi dapat dilaksanakan secara bersama sekaligus dengan tahap sebelumnya yaitu tahap inventarisasi kompetensi.
 - 7) Tahap Strategi Implementasi
Setelah seluruh kompetensi dipetakan pada ketiga elemen maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi implementasi. Untuk kompetensi pada elemen *Knowledge* (Pengetahuan) maka strateginya adalah dengan cara mengintegrasikan pada mata pelajaran yang relevan atau melalui Muatan Lokal. Untuk kompetensi pada elemen *Skill* (Keterampilan) maka strateginya adalah dengan menetapkan Mata Pelajaran Keterampilan. Sementara untuk elemen *Attitude* (Sikap) dapat dilakukan dengan cara Pengembangan Diri, Mata Pelajaran PKn, Mata Pelajaran Agama atau Budaya Sekolah. Strategi implementasi disesuaikan dengan kemampuan masing masing sekolah sebagai hasil analisis faktor eksternal dan internal.
 - 8) Tahap Implementasi PBKL
Pada tahapan implementasi maka ada beberapa hal yang harus di perhatikan sesuai dengan strategi yang dipilih, diantaranya adalah kemampuan sekolah, keunggulan lokal yang ada, dukungan masyarakat dan minat serta kebutuhan peserta didik.
Implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal disesuaikan dengan kompetensi yang harus dicapai pada masing-masing mata pelajaran. Hanya saja, keunggulan lokal menjadi salah satu sarana bagi guru untuk menjelaskan suatu tema dalam pelajaran dengan cara menghubungkannya dengan keunggulan lokal yang ada. Adapun pada mata pelajaran keterampilan maupun mata pelajaran lain yang bersifat produktif guru dapat langsung mempraktekannya sehingga peserta didik mempunyai pengalaman langsung dan memiliki keterampilan untuk mengolah atau menambah nilai keunggulan lokal yang ada.
Berdasarkan hasil penelitian, implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal nampak dalam beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Mata pelajaran PHL :melalui mata pelajaran PHL peserta didik diberikan pengetahuan mengenai keunggulan lokal yang ada di daerahnya, bagaimana memanfaatkannya sampai pengolahan keunggulan lokal tersebut menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual. Kegiatan pemanfaatan keunggulan lokal ini peneliti lihat pada saat mereka praktek ragam olahan hasil laut.
 - b. Mata pelajaran PKn :pembelajaran berbasis keunggulan lokal dalam mata pelajaran PKn dilaksanakan dengan menggali atau mengenalkan peserta didik pada keunggulan lokal yang ada di daerahnya. Misalnya pada pokok bahasan otonomi daerah, peserta didik dan guru bersama-sama menggali potensi daerah yang di dalamnya merupakan keunggulan lokal yang harus dikembangkan untuk kemajuan dan kemakmuran daerahnya. Baik itu dari segi sumberdaya alam maupun budayanya. Selanjutnya peserta didik dikenalkan dengan peraturan perundang-undangan yang mengatur dan melindungi potensi

daerahnya tersebut. Agar peserta didik memahami potensi daerahnya tersebut secara mendalam, peserta didik ditugaskan ke lapangan untuk mengkaji mengenai pemanfaatan potensi daerahnya sehubungan dengan adanya otonomi daerah. Penilaian dilaksanakan melalui *performance*, baik itu tampilan saat mereka presentasi maupun keaktifan saat jalannya diskusi dan penyajian hasil kajian di lapangan.

- c. Mata pelajaran agama :melalui mata pelajaran agama peserta didik diajak untuk mencintai, menjaga dan melestarikan lingkungannya.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan yang bermuara pada peningkatan kompetensi peserta didik yang lebih baik agar mampu mencapai atau melampaui standar kompetensi yang ada pada standar isi yang telah di tetapkan pemerintah. Terdapat beberapa kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Hubungan antara kompetensi ideal yang harus dicapai oleh siswa dengan implementasi PBKL dapat dilihat dari gambar berikut ini :



Bagan 1. Hubungan antara Kompetensi Ideal Siswa dengan Implementasi PBKL (Sumber : Depdiknas 2008)

Berdasarkan bagan tersebut, terlihat bahwa implementasi PBKL bertujuan akhir untuk memperkaya kecakapan hidup peserta didik. Kecakapan tersebut meliputi tiga kompetensi utama yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap dan kompetensi keterampilan.

Peran Pembelajaran Berbasis Keunggulan Lokal Untuk Pembinaan Karakter Kewarganegaraan Peserta Didik

Pendidikan merupakan proses yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan warga negara Indonesia yang memiliki karakter kuat sebagai modal dalam membangun peradaban tinggi dan unggul. Karakter adalah objektifitas yang baik atas kualitas manusia, baik bagi manusia diketahui atau tidak. Kebaikan-kebaikan tersebut ditegaskan oleh masyarakat dan agama di seluruh dunia. (Lickona, 2012:15-16). Secara lebih sederhana karakter merupakan kepemilikan akan “hal-hal yang baik” (Lickona, 2012:13).

Peradaban yang unggul tidak dapat lepas dari pemberdayaan potensi lokalnya. Pembangunan peradaban yang unggul dapat dilakukan dengan membina para generasi mudanya baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu strategi adalah menguatkan karakter kewarganegaraan peserta didik dengan *interlocal weariness* (Santoso, 2010:479). Karakter kewarganegaraan tersebut di antaranya adalah prinsip keunggulan lokal yang nilainya diakui global seperti religius, tanggung jawab (*responsibility*), kemanusiaan, disiplin, kompetitif, bersih, dan sehat. Strategi untuk menguatkan karakter kewarganegaraan peserta didik dengan *interlocal weariness* tataran pendidikan adalah melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal.

Serupa dengan pengertian karakter, karakter kewarganegaraan sebagai bagian dari karakter seseorang suatu sikap atau implementasi kepribadian warga negara terhadap norma, hak, dan kewajiban sebagai warga negara. Karakter ini sangat penting ditumbuhkan pada diri setiap warga negara khususnya peserta didik agar mau berperan aktif dalam membangun negaranya. Watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah merupakan “...those attitude and habit of mind of the citizen that are conducive to the healthy

functioning and common good of the democratic system” (Quigley, Buchanan, & Bahmueller, 1991: 23). Yang artinya sikap dan kebiasaan berfikir warga negara yang menopang berkembangnya fungsi sosial yang sehat dan jaminan kepentingan umum dari sistem demokrasi.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal yang diupayakan oleh SMA N 1 Pangandaran merupakan pembelajaran yang berusaha mengintegrasikan keunggulan lokal yang ada di daerahnya untuk meningkatkan daya saing baik dari segi ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Dalam observasi yang peneliti lakukan, pada dasarnya pembelajaran berbasis keunggulan lokal merupakan pembelajaran yang berusaha menggali keunggulan lokal yang ada di daerahnya. Siswa terjun langsung memanfaatkan keunggulan lokal dengan mempraktekannya di laboratorium BKLL. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa pembelajaran berbasis keunggulan lokal memiliki beberapa peranan. *Pertama*, sebagai sarana untuk menjaga keunggulan lokal agar tetap lestari dan berkembang. Upaya melestarikan keunggulan lokal sangat terlihat dari upaya pembelajaran berbasis keunggulan lokal mengintegrasikan keunggulan lokal ke dalam pembelajaran. Dengan cara tersebut, peserta didik tahu mengenai *local genius* di daerahnya.

Kedua, pembentukan budaya sekolah. Budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah (Zamroni, 2011:111). Budaya sekolah yang baik akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama dan berpartisipasi dalam peningkatan mutu pembelajaran maupun sekolah. Selain itu, Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim menyenangkan, membangun semangat peserta didik dan menumbuhkan semangat pada diri peserta didik.

Ketiga, pembinaan karakter kewarganegaraan peserta didik. Karakter kewarganegaraan yang dimaksud di antaranya adalah :

- a. Menjadi anggota masyarakat yang independen

- b. Memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik
- c. Menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu
- d. Berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana
- e. Mengembangkan berfungsinya demokrasi konstitusional secara sehat (Branson, 1999:23-26).

Keempat, membekali siswa dengan life skill. Membekali peserta didik dengan life skill merupakan salah satu upaya pemberdayaan warga Negara. Pemberdayaan warga Negara yang kreatif amat penting untuk meningkatkan produktivitas dan peningkatan kemampuan yang menghasilkan produktivitas warga Negara yang kreatif ditentukan oleh pendidikan yang tepat (Danial, 2006:474)

Selain keempat peran tersebut, Program Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) dipandang sangat baik untuk diimplementasikan dalam upaya pencapaian standar mutu nasional pendidikan (SNP). Manfaat yang dapat diambil dari diimplementasikannya PBKL diantaranya :

- a. Keunggulan lokal dijadikan sebagai laboratorium alami dalam proses pembelajaran siswa baik melalui proses pembelajaran mata pelajaran (intrakurikuler), Pengembangan Diri, dan Muatan Lokal.
- b. Pemberdayaan keunggulan lokal pada lingkungan sekolah terdekat sebagai media pembelajaran siswa.
- c. Siswa lebih memahami keunggulan-keunggulan lokal, yang dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang lebih berarti.
- d. Mengangkat, melestarikan dan memberdayakan lingkungan dan budaya serta keunggulan lokal pada siswa dan proses pembelajaran siswa.
- e. Melestarikan nilai-nilai dan menanamkannya kepada peserta didik. (Depdiknas, 2010)

Selain manfaat-manfaat tersebut, keunggulan lokal juga memiliki fungsi dan makna sebagai berikut :

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

- b. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*.
- c. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
- d. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- e. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
- f. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- g. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- h. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client* (Sartini, 2004:112-113)

Hal tersebut sesuai dengan makna bahwa pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global (Tilaar, 2002:28). Lebih lanjut dijelaskan bahwa “Menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia (Tilaar, 2002:32). Dari pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan bukan hanya sebagai transfer ilmu pengetahuan tetapi juga proses menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal.

SIMPULAN

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada sekolah untuk menggali dan mengembangkan potensi lokalnya dalam pembelajaran dengan menjadikan keunggulan lokal sebagai sumber belajar. Hal tersebut dilaksanakan guna membangun keterampilan berpikir dan pengalaman peserta didik yang mengarah pada pembelajaran dengan menemukan sendiri konsep yang dipelajari dengan pengalaman langsung. Warga sekolah memahami pendidikan berbasis keunggulan

lokal sebagai pembelajaran yang memanfaatkan keunggulan lokal daerahnya (sumber daya alam, sumber daya manusia, geografis, budaya, historis dan potensi daerah lainnya) yang bermanfaat dalam proses pengembangan *knowledge*, *skill* dan *attitude* peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Pembinaan karakter melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal diharapkan mampu mencetak peserta didik yang memiliki kemampuan mengolah sumberdaya sehingga memperoleh penghasilan, mengetahui keunggulan lokal daerahnya dan melestarikan sumberdaya dan keunggulan lokal daerahnya. Dengan demikian pembinaan karakter melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga diinternalisasi di dalam dirinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat nilai-nilai yang cocok untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal, di antaranya adalah nilai-nilai agama, nilai-nilai kultural, dan nilai-nilai yang ada di dalam Permendiknas No. 2 tahun 2011 yang memuat 18 indikator nilai-nilai karakter bangsa. Titik temu antara ketiga kelompok nilai tersebut yang nampak nyata dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal adalah kemandirian, mencintai lingkungan, bertanggung jawab, gigih dan tangguh. Nilai-nilai tersebut merupakan gambaran nilai yang berkembang dalam masyarakat yang sebagian besar merupakan masyarakat nelayan.

Implementasi pembelajaran berbasis keunggulan lokal merupakan alternatif solusi untuk membangun keterampilan berpikir peserta didik, membina karakter kewarganegaraan peserta didik serta membekali peserta didik dengan keterampilan yang sesuai dengan karakteristik daerahnya. Pembelajaran berbasis keunggulan lokal sebagai upaya pembinaan karakter kewarganegaraan diarahkan pada pembelajaran kontekstual dari masing-masing mata pelajaran. Hal tersebut untuk melatih peserta didik dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang dihadapinya baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Objek pembelajaran berbasis keunggulan lokal pada masing-masing mata pelajaran sangat mudah ditemui di lingkungan sekitar sekolah. Hal tersebut mempermudah guru untuk menghadirkan objek tersebut secara nyata baik di dalam kelas maupun tugas terstruktur di luar kelas.

Pembelajaran berbasis keunggulan lokal yang dilaksanakan di SMAN 1 Pangandaran memiliki tiga peranan. *Pertama*, sebagai sarana pembelajaran kontekstual. Adanya potensi dan keunggulan daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai objek pembelajaran diharapkan dapat membantu peserta didik mengaitkan materi yang dipelajari dengan dengan keadaan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian proses belajar berlangsung sangat alamiah karena peserta didik mengalami sendiri melalui praktek maupun pengamatan potensi keunggulan lokal yang ada di sekitarnya. Sehingga pembelajaran berbasis keunggulan lokal bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik namun juga mensejajarkan antara materi yang mereka terima dengan keadaan nyata di lingkungannya. Dengan demikian terjadilah transformasi kehidupan dalam pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kedua, pendayagunaan dan pelestarian keunggulan lokal. Upaya pendayagunaan potensi lokal tersebut dikembangkan di sekolah melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal. Siswa dibekali dengan keterampilan untuk mengolah dan mengembangkan potensi lokalnya sehingga dapat menjadi bekal bagi peserta didik untuk menjadi warga Negara yang mandiri.

Ketiga, membina karakter kewarganegaraan peserta didik. Pendidikan karakter yang terdapat dalam pembelajaran berbasis keunggulan lokal diarahkan pada pembentukan karakter kewarganegaraan dalam mendayagunakan, melestarikan potensi lokalnya serta menjaga kelestarian alam sekitar dengan arif dan bijaksana. Karakter kewarganegaraan yang dibina melalui pembelajaran berbasis keunggulan lokal di antaranya adalah menjadi anggota masyarakat yang independen, memenuhi tanggung jawab personal kewarganegaraan di bidang ekonomi dan politik, menghormati harkat dan martabat kemanusiaan setiap individu, berpartisipasi dalam urusan-urusan kewarganegaraan secara efektif dan bijaksana.

DAFTAR RUJUKAN

Branson, M. S. (1999). *Belajar "Civic Education" dari Amerika (Terjemahan Syarifudin dkk)*. Yogyakarta: LKIS.

- Danial, Endang. (2006). Economy civics: membina warga Negara yang kreatif dalam system ekonomi nasional. *Jurnal Civicus* Vol II No 7 tahun 2006 Hal. 459-477
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Konsep Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal (PBKL) di SMA*. Online tersedia [:http://www.slideshare.net/guruonline/konsep-pendidikan-berbasis-keunggulan-lokal-pbkl-di-sma](http://www.slideshare.net/guruonline/konsep-pendidikan-berbasis-keunggulan-lokal-pbkl-di-sma)
- Hermawan, Endang. (2010). Pendidikan Nilai dalam organisasi perlu efektivitas komunikasi dari para aktivis. *Jurnal Pendidikan Karakter* Vol.2 No.2 Juli 2010. Hal 52-57
- Hidayatulloh, Agus dan Ismail. (2014). Learning to live together: Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini di Lembaga PAUD Islam. *Jurnal Al-ulum, Volume. 14 Nomor 1, Juni 2014 Hal 229-246*
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. (2012). *Character Matter Persoalan karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyatiningsih, Endang. (2010). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja dan Dewasa*. Yogyakarta: UNY Hal 575-587
- Mumpuni, Kistantia Elok. (2013). *Potensi Pendidikan Keunggulan Lokal Berbasis Karakter Dalam Pembelajaran Biologi Di Indonesia*. Prosiding seminar nasional biologi. Vol 10 no 2. Hal 11-18
- Putri, Noviani Achmad. (2011) *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi*. *Jurnal komunitas* volume 3 No. 2 Juli 2011 hal. 205-215
- Santoso, Agus Muji. (2010). *Konsep Diri Melalui Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal Sebagai Model Pendidikan Berkarakter dan Berbudaya Bangsa Di Era Global*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010. Hal. 477-486
- Sapriya, & Maftuh, B. (2005). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Pemetaan Konsep. *Jurnal Civicus, I, hal 319-321*.
- Sartini. (2004). *Menggali kearifan lokal nusantara Sebuah kajian filsafati*. *Jurnal Filsafat*, Agustus 2004, Jilid 37, Nomor 2 hal 11-120
- Quigley, Buchanan, & Bahmueller. (1991). *Civitas : A Frame*. Calabassas: Center For Civic Education.
- Tilaar, H. (2002). *Tilaar, HAR. 2002, Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Yin, R. K. (2011). *Studi Kasus (Desain dan Metode)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.